

**ISLAMIC AESTHETIC AND EDUCATIONAL VALUES IN THE ARCHITECTURE  
OF MASJID GEDHE KRATON, KAUMAN-YOGYAKARTA**

*E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Galih Retno Mukti**

NIM 10206241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET 2016**

## **NILAI PENDIDIKAN DAN ESTETIKA ISLAM PADA ARSITEKTUR MASJID GEDHE KRATON, KAUMAN-YOGYAKARTA**

### **ISLAMIC AESTHETIC AND EDUCATIONAL VALUES IN THE ARCHITECTURE OF MASJID GEDHE KRATON, KAUMAN-YOGYAKARTA**

Oleh: Galih Retno Mukti, 10206241025, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, UNY, Indonesia, [siaureliaaurita22@gmail.com](mailto:siaureliaaurita22@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dan estetika Islam pada arsitektur Masjid *Ghede* Kraton, Kauman-Yogyakarta. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan catatan lapangan. Analisis data dengan diklasifikasikan, interpretasi dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Nilai Pendidikan dan Estetika Islam berupa Ketauhidan adalah nilai yang menunjukkan agar bersikap percaya dan mengimani bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan percaya kepada Nabi dan Rasul-Nya(2)Nilai pendidikan Islam terdapat arsitektur bangunan masjid dengan aplikasi konsep *Habluminallah* dan *Hablumminannas* yang di dalamnya mencangkup *Uluhiyah*, *Rububiyah*, dan *Ubudiyah* yang membimbing kepada masyarakat meyakini Allah Sang Pencipta, Pemelihara dan Penguasa alam semesta beserta isinya.(3)Estetika Islam pada konstruksi bentuk yaitu: Gapura, Pilar Waluh pada Cepuri, Serambi ornamennya seperti: Padma, Praba, Putri Mirong, Sorotan, Saton, Cakra Manggilingan, Baya, Wajikan, dan Tumpal; Ruang Liwan atau ruang sholat utama; Mimbar Mihrab dan Maksura; juga atap berupa Mustaka bersimbol Daun Kluwih, Daun dan Gadha.

Kata kunci : Nilai Pendidikan dan Estetika Islam, Arsitektur Masjid Gedhe Kraton , Kauman-Yogyakarta

#### **ABSTRACT**

*This research is aimed at describing the Islamic aesthetic and educational values in the architecture of Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta. This study is a descriptive qualitative study. The data was obtained through observation, interview, documentation, literature study, and field note techniques. The data was analysed through processes of classification, interpretation, and conclusion drawing. The result of the study shows that: (1) There is an Islamic aesthetic and educational value which is Ketauhidan is the value that shows that we must believe that there is only one God which is Allah SWT and have faith in His prophets. (2) Islamic educational values can be seen in architecture with the application of the concepts of Habluminallah and Hablumminannas which include Uluhiyah, Rububiyah, and Ubudiyah that guide, teach, believe in Allah SWT as the Creator, Nurturer, and Possessor of the universe and everything that it holds. (3) Islamic aesthetic value is contained in the beautiful constructions of Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta which have Islamic values. The constructions include: Gapura; Pilar Waluh on Cepuri; Serambi that has ornaments like Padma, Praba, Putri Mirong, Sorotan, Saton, Cakra Manggilingan, Baya, Wajikan, and Tumpal; Ruang Liwan or the main praying room (including a rostrum or mimbar, maksura, and mihrab); Mustaka in symbol of Daun Kluwih, Daun Nanas, and Gadha ornaments.*

Key words: *Islamic Aesthetic and Educational Values, Architecture of Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta*

## PENDAHULUAN

Arsitektur di Indonesia tidak bisa dipandang sebagai gejala yang tunggal dan homogen, tetapi sebagai budaya yang kompleks dan majemuk, yang makna kehadirannya tidak bisa didefinisikan dengan pasti baik (anatomi bangunan, struktur, bentuk), tetapi juga hal yang abstrak atau ideal (kosmologi, simbolisme, gaya, jatidiri, karakter). Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat paparan atau perjumpaan dengan budaya baru, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Masuknya pengaruh sistem kepercayaan dan kebudayaan dari India, Cina, Arab, dan Eropa telah memungkinkan bertumbuh kembangnya berbagai ragam jenis bangunan dan ekspresi arsitektural, yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisik yang unik Bagoes Wirjomartono,dkk (2009:10).

Unsur simbolik dan estetika dalam bangunan Islam di Indonesia, merupakan pencerminan dari nafas kebudayaan disuatu daerah. Ketergantungan pada ruang dan waktu inilah yang menghasilkan keaneka-ragaman gaya dan coraknya, sehingga dalam meneliti mengenai bentuk estetika dan makna simboliknya patut memperhatikan sejumlah faktor yang mempengaruhi watak dan identitas bangunan tersebut. Faktor-faktor penentu tersebut antara lain: (1) peranan unsur lokal atau warisan budaya pra-Islam yang berkesinambungan pada masa Islam, (2) Interpretasi dan titik tolak yang berbeda-beda terhadap Hadis- hadis Nabi yang berkaitan dengan seni rupa, dan (3) Arti simbolik dan bentuk estetika (Abay D. Subarna:1987 :104-105).

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya itu ialah Muslim, akan tetapi perkembangan Islam pada akhir Majapahit menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap berbagai tatanan kehidupan dan nilai-nilai budaya pada saat itu. Pertemuan tiga agama besar, yaitu Islam, Hindu dan Budha yang mempunyai ajaran dan nilai-nilai budaya yang sangat kompleks, ternyata dapat berjalan dengan lancar (Mahmud Manan, 2010 :1).

Tidak hanya dalam bentuk religi atau keagamaan saja, melainkan nilai-nilai tersebut tersebar juga kedalam suatu bentuk bangunan arsitektur Islam yang disebut dengan Masjid. Di berbagai tempat Islam tumbuh, Masjid telah menjadi bangunan yang penting dalam syār Islam. Masjid dijadikannya sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dari kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpateri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Di sini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai oleh spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru yang kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Oleh karenanya keberagaman bentuk arsitektur Masjid jika kita lihat dari satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam, pada sisi yang lain arsitektur Masjid yang bernuansa lokal secara psikologis telah mendekatkan masyarakat setempat pada Islam. Masjid juga merupakan manifestasi keyakinan agama seseorang (Darrori Amin :2000:188).

Penanaman nilai-nilai tersebut diambil salah satunya adalah bangunan arsitektur Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta. Pada masjid tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan sebagai media untuk menyisipkan pesan dan nasehat kepada masyarakat khususnya Jawa.

Banyaknya kandungan nilai-nilai pada arsitektur bangunan masjid tersebut tidak sebanding dengan banyaknya minat masyarakat dari Yogyakarta sendiri yang mengajak keluarganya untuk berlibur pada cagar budaya tersebut. Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta biasanya hanya banyak didatangi pengunjung dari luar kota Yogyakarta, itu hanya pada saat musim liburan. Dengan demikian masyarakat Yogyakarta terlebih generasi penerus bangsa dan pewaris budaya menjadi kurang memiliki kesadaran untuk melestarikan keberadaan makna dari pembangunan Arsitektur masjid ini. Keberadaannya hanya akan menjadi edukasi sejarah saja yang keberadaan maknanya diakui

dan maknanya hanya sebagai simbol yang memiliki nilai yang bersumber pada adat istiadat atau tradisi, dan ideologi suku Jawa. Semakin canggihnya teknologi dan pengetahuan membuat era cara pandang masyarakat yang lebih menyukai tempat-tempat yang memiliki nilai kesenangan dan memilih hiburan modern saja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pembahasan tentang nilai pendidikan dan estetika Islam dalam sebuah karya seni arsitektur penulis dianggap penting karena masih banyak masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta yang masih belum mengetahui keberadaan makna nilai-nilai pada arsitektur Masjid Gedhe Kauman dan hal ini perlu diungkap untuk membangun kesadaran masyarakat agar lebih menjaga dan melestarikan peninggalan cagar budayanya sendiri seperti pada masjid- masjid kuno.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode *Field Research* atau terjun langsung pada tempat penelitian yaitu di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, guna memperoleh data pokok yaitu Nilai Pendidikan dan Estetika Islam pada Arsitektur Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta.

Obyek penelitian ini adalah Nilai Pendidikan dan Estetika Islam pada Arsitektur Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta, sedangkan subyeknya adalah Arsitektur Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta Yogyakarta yang apabila kita telaah lebih dalam bahwa dalam arsitektur Masjid Gedhe Kauman terdapat nilai antara Pendidikan dan Estetika Islamnya.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai saat adanya observasi tepatnya pada tanggal 27 Oktober 2015. Lokasi penelitian ini ialah di Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta yang beralamat di kampung kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di sebelah barat Alun-alun Utara.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi tulisan ini adalah dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Studi Pustaka dan Catatan Lapangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini ketika melakukan observasi yaitu karya seni, ruangan atau tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan. Akan tetapi dalam penelitian tentang Nilai Pendidikan dan Estetika Islam pada Arsitektur Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta pengumpulan data secara observasi ini lebih difokuskan pada arsitekturnya baik interior maupun eksterior Masjid Gedhe Kauman ini.

Proses wawancara pertama 03 November 2015, kedua 15 November 2015, ketiga 11 Desember 2015 dan keempat 06 Januari 2016. Studi pustaka dilakukan untuk menggali data skunder yang terkait dengan sejarah Masjid Gedhe Kraton Kauman Yogyakarta, penjelasan arsitektur bangunan dan nilai-nilai simboliknya. Studi pustaka dilakukan di rumah, Perpustakaan UNY, Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Arkeolog Yogyakarta, Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan pustaka dari artikel-artikel.

Adapun narasumber dari metode wawancara yang akan peneliti gunakan untuk menggali penelitian terkait tentang adalah Nilai Pendidikan dan Estetika Islam pada Arsitektur Masjid Gedhe Kraton Kauman, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Dari tokoh masyarakat kesultanan kraton yaitu bapak KRT Jatiningrat, SH sebagai Pengagen Tepas Dwara Pura Kraton Yogyakarta.
- b. Dari tokoh arkeolog dan kebetulan beliau sebagai bagian dari kepengurusan Masjid Gedhe Kraton di Kauman yaitu bidang sarana dan prasarana, oleh Bapak Drs Mohammad Chawari.
- c. Kemudian dari bapak Gatot Supriyanto yang merupakan takmir masjid dan bapak Anwar Bustami juga sebagai takmir dan bagian dari

kepengurusan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta khususnya juru lestari Masjid Gedhe Kraton di Kauman, Yogyakarta.

- d. Dan yang terakhir adalah masyarakat sekitar Masjid Gedhe Kraton di Kauman, Yogyakarta

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara visual. Dan di akhiri dengan pencatatan lapangan. Catatan Lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi saat dilakukannya kegiatan penelitian.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan dengan pendekatan Semiotik Simbol pada Arsitektur Masjid Gedhe Kraton di Kauman, Yogyakarta.

### **Metode Analisis Data.**

- a. Reduksi Data

Cara mereduksi data pada penelitian ini adalah : Mengurutkan setiap detil hasil data observasi baik wawancara, maupun studi pustaka lainnya; Data mentah kemudian dianalisis dengan berkonsultasi langsung dengan pakar arkelogi dan budaya.

- b. Interpretasi Data

Setelah data spesifik didapatkan, pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data atau mendeskripsikan data pada bagian hasil penelitian dan pembahasan yang sejelas-jelasnya.

- c. Kesimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada.

### **Penelitian Relevan**

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Sukirman dengan judul penelitiannya *Ragam Hias Bangsal Witana Sitinggil Utara Kraton Yogyakarta, Kajian Ikonologis, Tesis S2 Pengkajian Seni*. Ada beberapa aspek yang relevan yaitu mengenai diskripsi bentuk ornamen *padma*, ornamen *mirong*, ornamen

*sorot*, ornamen *saton* dan ornamen *lunglungan*.

2. Jeksi Dorno dengan judul penelitiannya *Bentuk Makna dan Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Ada beberapa aspek relevan tentang ornament pada interiornya dan beberapa arsitekturnya terutama pada serambi dan ruang sholat utama “*Liwan*” dan ruang Serambi Masjidnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Awal Masjid Gedhe Kraton, Kauman- Yogyakarta**

Masjid Gedhe Kraton, Yogyakarta dibangun sebagai pelengkap kerajaan Yogyakarta yang bertujuan sebagai penanda kekuasaan adanya Kerajaan Islam seperti halnya kerajaan- kerajaan Islam di Jawa sebelumnya, seperti Demak, Jipang, Pajajaran, dan Mataram yang di setiap di Keratonnya terdapat masjid dan Alun-alun.

Dengan adanya perjanjian Giyanti 1755 tahun masehi yang pada masa itu kerajaan Mataram Islam masih namun dengan adanya perseteruan dengan Belanda menghasilkan kesepakatan *Paliyan Nagari*, lalu kerajaan dibagi menjadi dua antara *Kesultanan Surakarta Hadiningrat* yang pada saat itu dipimpin oleh Paku Buwana ke III. Kemudian Sunan Surakarta dengan pamannya Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengku Buwana I dan mendirikan kota dan istana baru di Yogyakarta yaitu *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Setelah Sultan Hamengku Buwana I selesai membangun Keraton Yogyakarta, kemudian dia melanjutkan mendirikan masjid di sebelah muka keraton, sebelah barat Alun-alun Utara. Data tentang berdirinya masjid ini dapat dilihat dalam Prasasti “*Gapura Trus Winayang Jalma*” dan dalam tulisan arab tertulis hari Ahad 6 Rabiul ‘Akhir tahun Alip 1699 Hijriah tepatnya 29 Mei 1773 Masehi, dibangun sebagai sarana beribadah bagi keluarga raja dan rakyatnya serta untuk kelengkapan sebuah Kerajaan Islam. Arsitek yang menangani pembangunan masjid ini adalah RM. Wirjakusuma dibawah pengawasan Penghulu

Keraton Kyai Faqih Ibrahim Dipaningrat (Dewan Takmir, 2006 :1).

Ternyata masjid ini pada saat itu sangat makmur jama'ahnya sehingga kapasitas masjid ini tidak mampu menampung seluruh jama'ah, dan 2 tahun kemudian tepatnya Kamis Kliwon, 20 Syawal 1189 H/ 1775 M/ 1707 Jimawal Jawa dibangunlah Serambi Masjid, adapun nama serambi adalah “*Al-Mahkamah Al-Kabirah*”, yang berarti Mahkamah Agung dan berfungsi sebagai tempat Pengadilan Agama, Pernikahan, Perceraian, pertemuan Alim Ulama, Pengajian Dakwah Islamiyah, Peringatan Hari Besar Islam, dan pelaksanaan *Ijab Qobul*.

Terjadilah gempa bumi besar di Yogyakarta, tepatnya hari Senin Wage waktu subuh, tanggal 7 Safar 1284 H/Ehe1769/1867M. Dampak yang dialami Masjid Gedhe adalah runtuhnya Gapurodan Serambi Masjid, serta menimpa Kyai Penghulu hingga wafat. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono ke-VI memberikan keagungan dalam “*Serambi Munara Agung*”, yaitu material yang sedianya dipergunakan untuk membangun area pagelaran Keraton kemudian dialihkan untuk membangun kembali Serambi Masjid yang runtuh tersebut. Pembangunan kembali dimulai pada hari Kamis Kliwon tanggal 20 Jumadil Akhir tahun Jinawal 1797 Jw/ 1285 H/ 1868 M. Serambi masjid yang baru luasnya dua kali lipat lebih besar dari luas Serambi sebelumnya.

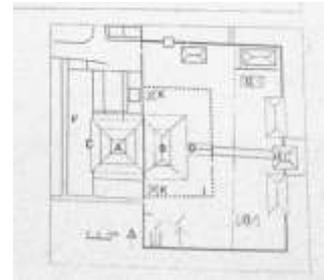
Di halaman masjid, di sebelah selatan dan utara didirikan dua tempat atau ruang gamelan yang biasa disebut *pagongan*. Tempat tersebut digunakan untuk menempatkan dan membunyikan gamelan *sekaten* dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di samping kiri agak kebelakang *Mihrab* (tempat pengimaman) terdapat sebuah bidang berpagar kayu yang disebut *Maksura*, merupakan tempat shalat yang dikhususkan bagi Sultan Yogyakarta.

Pada tahun 1917 M di bangun gedung *Pajangan* atau tempat penjagaan keamanan yang terletak di kanan kiri *gapura* masjid. Penempatan prajurit pada gedung *Pajangan* agar menjaga keamanan masjid. Selain itu, pada zaman revolusi perjuangan melawan *agresi* Belanda, gedung

*Pajangan* merupakan Markas Aksyara Perang Sabil untuk membantu TNI mempertahankan kemerdekaan RI. Menurut Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2007: 3).

Pada tahun 1933 M atas prakarsa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII melakukan *renovasi* lantai serambi dan atap masjid. Lantai serambi yang semula dari batu kali diganti dengan *tegel* berornamen kembang yang indah. Atap masjid yang sebelumnya dari *sirab* maka diganti dengan *seng wiron* yang lebih tebal dan kuat. pada tahun 1936 *renovasi* berlanjut pada lantai dasar masjid dengan marmer dari Italia (Dewan Takmir, 2006 :3).

### Denah Masjid Gedhe Kraton, Yogyakarta



Gambar 1. *Denah*

Sumber: Arsitektur Masjid (Yulianto Sumalyo )

#### Keterangan :

- |                          |                   |
|--------------------------|-------------------|
| A. Ruang Liwan           | H. Pagongan       |
| B. Serambi Masjid        | I. Gapura         |
| C. Mihrab                | J. Blumbang/Kolam |
| D. Pasucen               | K. Pajangan       |
| E. Yatihun               | L. Pawudon        |
| F. Pawestren             | M. Toilet         |
| G. Kantor & Perpustakaan | N. Kantor Takmir  |

### Nilai Pendidikan dan Estetika Islam pada Arsitektur Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta

Dalam lingkungan Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta ini terbagi menjadi beberapa bangunan yang terdiri Di awali bagian depan yaitu lingkungan *Pelataran* Masjid yang terdiri dari *Gapura* “Gerbang Utama”, *Cepuri* “Benteng Kecil didalam Pelataran Masjid”, dua ruang *Pajangan*, dua ruang *Pagongan*, dua unit pengampit yaitu Perpustakaan Masjid, dan Kantor Sekretariat Dewan Takmir, *Pendopo Pangulon*, dan Pohon-pohon Sawo, Kanthil, dan Tanjung.

### 1) Gapura

Merupakan pintu gerbang masjid yang disebut *gapura*. Bentuk gapura Masjid ini adalah *Semar Tinandu*. *Gapura* diambil dari kosa kata Bahasa Arab yaitu *Ghofuro* artinya ampunan dosa, hal ini dianalogikan dengan jika ada orang yang akan melewati pintu *Gapura* dengan niat baik masuk Islam atau beribadah di masjid, maka dosa-dosanya diampuni oleh Allah.

Menurut Anwar Bustami sebutan *Gapura* ini sebenarnya hanya boleh disebutkan pada pintu gerbang Masjid saja. Beliau menuturkan bahwa gapura-gapura yang sering disebut masyarakat sebagai pintu gerbang biasanya yang betul namanya adalah *Regol*.



Gambar.2: **Gapura**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (3 November 2015)

### 2) Cepuri

Adalah pagar (benteng kecil) yang letaknya di antara dalam benteng dan gapura. Bentuk cepuri Masjid Gedhe Kraton ini mengelilingi bangunan masjid terdapat lubang-lubang berupa persegi empat pada keliling pagar. Fungsi dari lubang-lubang tersebut adalah sebagai penguat konstruksi pagar, dan membuat sistem sirkulasi udara agar lebih baik pula (Dewan Takmir, 2006:12).

Terdapat buah waluh pada setiap tiang pilar *cepuri*. Total jumlah buah waluh pada tiang pilar pagar adalah 14 buah. Buah waluh adalah labu dalam bahasa Jawa disebut dengan "Waluh". Hiasan Waluh tersebut sebenarnya adalah merupakan seni patung kaligrafi yang berbentuk tulisan Allah. Gatot Supriyanto dan Anwar Bustami, dan Mohammad Khawari menjelaskan bahwa pada awalnya para ulama bermaksud untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk menyebut kata Wallah, namun karena kesulitan untuk mengucapkan kata Wallah maka berubah menjadi kata *waluh* dan untuk mempermudah mengingat akan kata

Wallah maka kemudian dibuatlah ornamen waluh tersebut. Waluh sebagai tanda mengajarkan bahwa Masjid adalah rumah Allah .



Gambar.3 : **Cepuri**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (21 Desember 2015)



Gambar 4. **Waluh**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (21 Desember 2015)

### 3) Pajagan

Gedung *Pajagan* yang berarti Pa artinya tempat, Jaga artinya berjaga keamanan berjumlah 2 buah atau sepasang, terletak di kanan kiri *Gapura* masjid, memanjang ke utara dan ke selatan. Bentuk bangunan ruang *Pajagan* berbentuk tradisional beratap kombinasi Limasan (atap memanjang dengan empat sisi miring). Fungsi dari tempat ini dulunya sebagai tempat tentara penjaga kerajaan berjaga saat Sultan dan keluarga kerajaan beribadah, (Yulianto Sumalyo, 2006:517).



Gambar 5. **Pajagan**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (21 Desember 2015)

### 4) Pagongan

Di halaman masjid sebelah kiri dan kanan terdapat bangunan namanya *Pagongan*. Di *Pagongan* disimpan *Gamelang Sekaten* yang dibunyikan ketika peringatan Nabi Muhammad SAW. Nama *Sekaten* sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *Syahadatun* yang artinya syahadat atau dua kalimat syahadat. Pada unit *pagongan*

ini berbentuk bangunan tradisional *limasan Gajah Mungkur* beratap pramidial (atap memanjang dengan empat sisi miring), yang setengah dari bangunannya berbentuk kampung dengan atap menggunakan *tutup keong* dan terdiri dari 14 buah saka (Sugiarto Dakung, 1982: 40).



Gambar 6. **Pagongan**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (21 Desember 2015)

#### 5) *Pendopo Pangulon*

Rumah Pangulon ini dibuat sebagai pendopo, yang pada jaman dahulu digunakan sebagai tempat para berkumpulnya Penghulu keraton. Bentuk Pendopo Pangulon ini beratap Joglo, yaitu atap *brunjung* yang merenggang dengan atap *penanggapnya*. Atap *penanggap* ini menempel pada *saka bentung*, kemudian atap emper merenggang dan menempel pula pada *saka bentung*. Menggunakan 36 buah saka atau tiang penyangga.



Gambar 7. **Pangulon**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (21 Desember 2015)

#### 6) Perpustakaan Masjid dan Kantor Takmir

Unit bangunan ini adalah kembaran. Perpustakaan berlokasi di sebelah selatan masjid dan kantor berada di utara masjid dengan bentuk beratap kombinasi Limasan piramidial (atap memanjang dengan empat sisi miring), kemudian di isi dengan kolom-kolom besar yang bentuknya lebih banyak mengambil bentuk klasik Eropa (bangunan peninggalan Belanda).



Gambar.7: **Perpustakaan dan Kantor Takmir**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (21 Desember 2015)

#### 7) Serambi Masjid

Bangunan serambi masjid ini berbentuk *Limasan Lambangsari*. Yaitu adanya balok penyambung antara *atap brunjung* dengan *atap penanggap*. Atap terdiri dari 4 belah sisi yang masing-masing bersusun dua serta mempunyai satu *bubungan* atau *wuwungan* (Sugiyarto Dakung, 1982: 45).

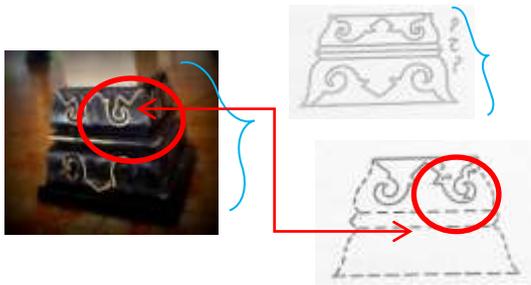
Pada ruang ini terlihat sangat mewah berwarna-warni yang menurut Anwar Bustami adalah simbolisasi dari dunia yang gemerlap. Warna yang digunakan dalam serambi ini hanya ada lima yaitu, kuning gading, emas, merah, hijau, dan biru. Warna-warna tersebut adalah simbol dari waktu Sholat yaitu biru: isya', hijau: subuh, kuning gading: dzuhur, emas: Ashar, dan merah: magrib. Dan semua tiang pada ruang serambi mempunyai *umpak* (alas) dari batu.

Terdapat tiang-tiang penyangga dengan relief dan kaligrafi tentang perkembangan dan kehidupan beragama di tanah Jawa, bahwa pada awalnya orang Jawa memeluk agama Hindu yang disimbolkan pada umpak bawah, kemudian profil di atasnya menggambarkan *stupa praba* (agama Budha), di atasnya lagi terdapat kaligrafi yang berbentuk stilir tumbuhan terbaca tulisan “Muhammad Rasulullah”. Berikut penjelasan ornamen yang terdapat pada Serambi Masjid. Tiang-tiang tersebut memiliki ornamen *Padma*, ornamen *Saton*, ornamen *Putri Miron*, dan ornamen *Tlacapan*.



Gambar 9. **Serambi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi (21 Desember 2015)



Gambar 10. Ornamen *Padma* dan Kontruksinya pada Tiang Utama Serambi Masjid

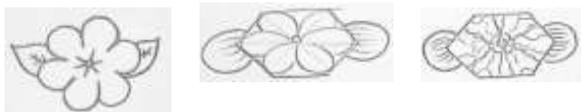
Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2015

Umpak pada serambi masjid yang bertuliskan kaligrafi “Muhammad” terpahat pada batu. Umpak tersebut hanya pada tiang serambi berbentuk persegi. Ornamen *Saton* pada tiang utama serambi warna ornamen *Saton* tiang utama serambi Masjid *Gedhe* menggunakan lima warna yaitu: warna merah, warna emas, warna hijau tua, warna hijau muda dan warna putih. Sedangkan pada tiang penanggap menggunakan warna biru, putih, hitam dan emas.



Gambar 11. Ornamen *Saton* pada Tiang Utama Serambi Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2015



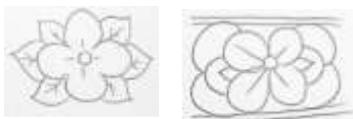
Gambar 12. Konstruksi Ornamen *Saton* pada Tiang Utama Serambi Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2015



Gambar 13. Ornamen *Saton* pada Tiang Penyangga Tiang Utama

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015



Gambar 14. Konstruksi Ornamen *Saton* pada Tiang Penyangga Tiang Utama

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Ornamen *Praba* yang terletak pada tiang utama serambi memiliki perbedaan yang cukup tampak yaitu terletak pada ukurannya, hal ini dikarenakan ukuran tiang utama yang sangat besar dibandingkan dengan tiang-tiang penyangga atau tiang yang lainnya pada serambi masjid. *Praba* mempunyai makna bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus mampu mengalahkan berbagai rintangan dan mengalahkan hawa nafsu serta sifat buruk dan angkara murka yang ada dalam diri manusia untuk mencapai kebahagiaan. Ada dua macam Ornamen *Praba* pada tiang utama serambi masjid *Ghede* Kraton Yogyakarta yaitu:

i) Ornamen *Praba* yang berbentuk ekor burung pada bagian ujung tengah dengan bentuk Ornamen *Praba* agak menyerupai kurva bukan menyerupai segi tiga.



Gambar 15. Ornamen *Praba* pada Tiang Utama Serambi Masjid

Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2015



Gambar 16. Ornamen *Praba* Ekor Burung dan konstruksinya

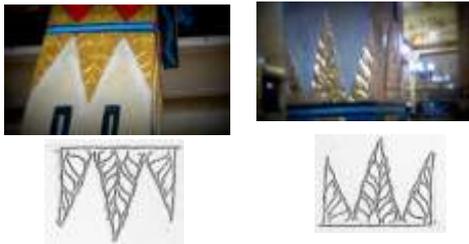
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

ii) Ornamen *Praba* ini jika diperhatikan bagian segi tiga pada ujung tengah menyerupai bentuk gunung sederhana pada cerita perwayangan kulit.

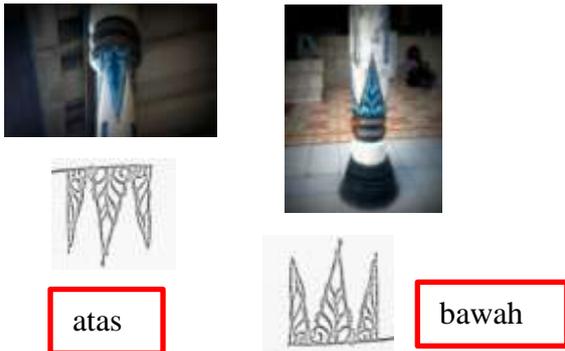


Gambar 17. Ornamen *Praba* Serambi Masjid dan konstruksinya

Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2015



Gambar19. Ornamen *Praba* bagian atas dan bawah pada Tiang Penanggap Serambi Masjid  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2015



Gambar20. Ornamen *Praba* bagian atas dan bawah pada Tiang Silindris Tepi Serambi Masjid  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

*Mirong* merupakan ornamen yang dibentuk berdasarkan kombinasi garis lurus dan garis lengkung yang berada tepat di pertengahan tiang-tiang bangunan. pada penjelasan *Mirong* di atas, yang dimaksud dengan kombinasi garis lurus dan garis lengkung ialah menggabungkan bentuk-bentuk garis horizontal, garis vertikal dan garis lengkung atau garis gelombang sehingga membentuk sebuah ornamen yang indah.

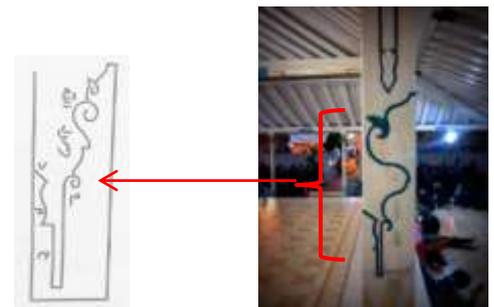
Pembuatan Ornamen *Mirong* pada tiang-tiang dibentuk dengan sisi ganjil yaitu berjumlah tiga sisi. Ketiga sisi tersebut yaitu sisi depan, sisi kiri dan sisi kanan motif *Mirong*. Sisi kanan dan sisi kiri *Mirong* merupakan tempat menyatunya motif *Mirong* dan motif *Sorotan*. Penggabungan atau penyatuan garis ornamen *Sorotan* dengan Ornamen *Mirong* jelas sekali dapat dilihat pada pangkal garis masing-masing motif yang ditandai oleh garis vertikal. Berdasarkan posisi motif *Sorotan* dan motif *Mirong* yang tergabung

pada tiang bangunan dibuat dengan tiga sisi dan saling membelakangi.



Gambar 21.Ornamen *Mirong* dan Ornamen *Sorotan* pada Tiang Utama Serambi Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2015

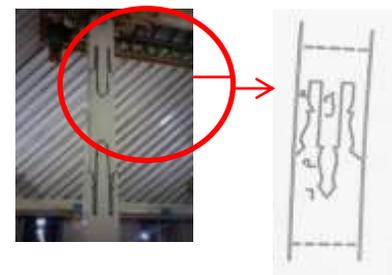
Ornamen *mirong* tampak samping dan menyatu dengan ornamen *sorotan*. Perbatasan Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong* merupakan ornamen yang pada tiang bangunan yang menghadap keluar dengan *stilisasi* dari huruf Arab yang berbunyi *Muhammad Rasulullah*.



Gambar 22.Konstruksi Kaligrafi pada Ornamen *Mirong*

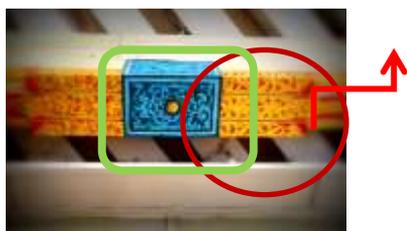
Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2015

Ornamen *Sorotan* pada serambi masjid terdapat dua bentuk, yang pertama merupakan bentuk seperti trisula yang menyambung dengan ornamen *mirong*, dan yang kedua adalah berbentuk ornamen tumbuhan.



Gambar 23. Ornamen *Sorotan* pada Tiang Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2015



Gambar 23. Ornamen Sorotan Tumbuhan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Ornamen *mirong* dengan ornamen *sorotan* Bagian ornamen *sorotan* yang meyatu dengan ornamen *mirong* samping Ornamen *Mirong* tampak depan. Ismunandar (1993: 51).



Gambar 24. Ornamen Banyu Tetes (Udan Riris)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Ornamen *nanasan* ini berbentuk seperti buah nanas terbalik yaitu dengan ujung menghadap ke bawah. *Nanasan* ini juga disebut dengan *umah tawon*, itu karena mirip dengan *umah tawon*, umah tawon dalam Bahasa Indonesiannya adalah sarang lebah. Sedangkan dalam seni rupa Islam hiasan ini mirip dengan ragam hias *muqarnas*. balok pinggir tiang utama serambi masjid.



Gambar 25. Ornamen *Nanasan* pada Bagian Atas Serambi Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Ornamen *Baya* merupakan *Sengkalan memet* simbol yang dalam arti bahasa Indonesia adalah Buaya. Buaya adalah hewan buas melata pemakan daging dengan mulut yang besar dan lebar jika terbuka dan bergigi tajam. Dalam *sengkalan memet* buaya digunakan sebagai hiasan

interior tradisional Jawa, dengan istilah Jawa *Bebaya* “Bahaya” tujuannya adalah peringatan akan bahaya. Sebagai seorang muslim, kita harus betul-betul menjaga dan waspada akan peringatan bahaya. Bahaya itu sendiri merupakan bahaya hati berupa nafsu dan sifat buruk sangk, iri dan riya.



Gambar 26. Ornamen *Baya* pada Bagian Atas Serambi Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Ornamen *Cakra Manggilingan* digambarkan dengan berbentuk cakra (roda). Peletakan ornamen ini berada di bagian atas tiang penyangga utama Serambi Masjid Gedhe Kraton, Yogyakarta. Makna pada roda sendiri menurut Anwar adalah tentang kehidupan yang seperti perputaran roda terkadang di atas dan di bawah. Dan pentingnya kita sebagai Muslim untuk selalu ingat jika hidup bagaikan perputaran roda, maka tetaplah bersyukur dan jangan sombong bila kehidupan kita saat di posisi atas (berkecukupan) dan bersyukur dan tabah saat hidup kita ada diposisi bawah (kekurangan).



Gambar 27. Ornamen *Cakra Manggilingan* pada Bagian Atas Tiang Utama Serambi Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Ornamen pada lantai serambi masjid pada awalnya menggunakan batu, kemudian di ganti setelah adanya renovasi akivat gempa bumi. Lantai di ganti dengan tegel warna kuning dengan ornamen pada lantai bermotif bunga dengan jumlah 8 buah yang merupakan analogi arah mata angin, dengan warna jingga dan putih.



Gambar 28. **Ornamen Bunga pada Serambi Masjid**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

#### 8) *Pasucen*

Adalah tempat khusus berada di depan serambi, pas pintu masuk di bagian tengah masjid. Pada masa dulu, jalan ini khusus di gunakan untuk jalan khusus Sultan masuk ke dalam masjid. Namun saat ini sudah dibuka untuk umum.



Gambar 29. **Ornamen Garuda Peksi di Pasucen Masjid**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Tepat di atas pintu gerbang pasucen tersebut terdapat obyek setengah lingkaran yang menempel pada bagian depan bangsal. Ornamen bintang bulan khas masjid pada umumnya ada di bagian paling atas. Di bawahnya nampak simbol khas keraton dengan sebuah jam ada di tengahnya.

#### 9) *Blumbangan* “Kolam”

Pada awalnya masjid ini dikelilingi oleh kolam “*Blumbang*” berukuran lebih kurang lebarnya 8 m dengan kedalaman 60cm dengan air yang jernih dan terus mengalir yang langsung di aliri dari sungai dan berfungsi untuk bersuci atau membersihkan kaki sebelum memasuki masjid. Namun setelah pergantian waktu, perubahan fungsi kolam dirubah menjadi kolam hiasan dan sirkulasi udara. Hal ini disebabkan karena kualitas sungai yang mengalir air sudah kurang baik dan intensitas air yang semakin berkurang. Kolam tersebut mengalami renovasi diperkecil ukurannya dan diberi jembatan untuk melintas lebih mudah sebanyak 3 buah (Dewan Takmir:2006).

Kolam tersebut saat ini berukuran lebar dua meter dan kedalamannya 0,75 meter dan hanya berfungsi sebagai tempat hiasan dan bantuan sirkulasi udara bukan tempat bersuci seperti dulu.



Gambar 31. **Blumbangan**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

#### 10) *Pawudhon*

Pada Masjid *Gedhe* Yogyakarta bagian bangunan tempat wudhu dan kamar mandi laki-laki di sebelah kanan dan kamar mandi dan tempat wudhu perempuan di sebelah kiri.



Gambar 32. **Pawudhon**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

Bangunan utama Masjid *Gedhe* Kauman yang terdiri dari Ruang Utama yang terdiri dari Atap, *Mihrab*, *Liwan*, *Pawestren*, dan *Yatihun*. Pada bangunan utama masjid berbentuk *Limasan Lambang Teplok* beratap tiga susun. Hal ini terlihat pada adanya renggangan atau sambungan antara atap *brunjung* dengan atap *penanggap*. Sambungan atau renggangan ini dihubungkan langsung oleh tiang utama. Sedangkan bangunan *empunya* menempel langsung pada tiang *penanggap* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1982: 42).

Bangunan Masjid utama ini ditopang oleh 36 buah tiang yang terbuat dari kayu jati jawa secara utuh (tanpa sambungan) dengan *saka guru* atau tiang utama sebanyak 4 buah dengan

tinggi masing-masing 12 meter. Dan menurut penelitian para ahli, usia tiang- tiang kayu tersebut hingga saat ini berusia 400-500 tahun. Dinding masjid terbuat dari batu putih yang disusun, sedangkan lantainya terbuat dari batu marmer dari Itali (Dewan Takmir : 2005: 5).

#### a. Atap

Atap Masjid Gedhe Kraton ini berbentuk Tajuk Lambang Teplok yaitu bangunan yang mempunyai atab bertingkat 3 susun . Beratap tumpang tiga dengan puncaknya berbentuk Piramidal *brunjung* yang memiliki makna pencapaian kesempurnaan hidup melalui tiga tahapan kehidupan yaitu Hakikat, Syariat dan Ma'rifatatau dalam tujuan Islamiyahnya adalah "*Iman, Islam dan Ihsan*" yang artinya Islam adalah hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul-Nya, engkau mendirikan solat, mengeluarkan zakat, berpuasa ramadhan, dan menunaikan ziarah haji ke baitullah jika engkau mampu menempuh perjalanannya, iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitb-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan beriman pula kepada ketentuan (qadar) baik ataupun buruk, dan Ihsan berasal dari kata hasana yuhsinu, yang artinya adalah berbuat baik seolah Allah selalu melihatmu.

Atap pada Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta menggunakan Mustaka yang berbentuk Gadha, Daun Kluwih dan Daun Nanas. Pada celah antara atap bertumpang terdapat jendela keliling yang dapat memasukan cahaya alami. dalam terminologi jawa, gada adalah senjata pamungkas untuk mengalahkan musuh. Dalam cerita pewayangan semua ksatriya selalu bersenjatakan gada ketika senjatanya sudah tidak berguna atau rusak. Gada yang berdiri tegak pada mustaka Masjid Gedhe merupakan simbolisasi kemahaesaan atau Tauhid yang merupakan landasan utama dalam ajaran Islam, sekaligus mengajarkan bahwa ketika senjata ataupun usaha kita sudah mentok dan tidak membuahkan hasil maka sudah saatnya kita harus Kembali pada Allah.

Disekitar Gada terdapat hiasan berbentuk "**daun kluwih**". Kluwih merupakan simbol dari kata "linuwih" yang berarti mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Dalam hal ini kata linuwih mengandung arti bahwa hanya Allah yang mempunyai kekuasaan untuk menolong manusia dari permasalahannya. Pada puncak di bawah gada terdapat hiasan berupa daun "**nanas**" berasal dari kata annas yang bertarti manusia, sebagai simbolisasi bahwa orang yang linuwih adalah orang yang paling dekat dengan Allah sekaligus sebagai simbol bahwa orang yang linuwih adalah orang yang bisa menjaga hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan juga bisa menjaga hubungan manusia dengan manusia (*Hablumminannas*).



Gambar 33. **Atap tiga susun, dan Ornamen Gadha, Daun Kluwih dan Daun Nanas pada Atap Masjid**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

#### a. Pintu Masuk

Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta memiliki lima buah pintu, tiga berada di sisi depan masjid dan dua di samping kanan dan kiri masjid. Gatot Supriyanto bahwa dulu terdapat aturan dalam setiap pintu. Tiga pintu di bagian sisi depan masjid yang pintu utama bagian tengah hanya boleh dilewati oleh Sultan dan keluarga kerajaan saja, sedangkan pintu yang terlihat lebih kecil dan berada di kanan dan kirinya pintu utama adalah pintu yang khusus digunakan untuk masyarakat. Pintu di sisi kiri masjid adalah pintu yang hanya boleh digunakan oleh para abdi dalem yang mengurus kegiatan di masjid pada saat itu.

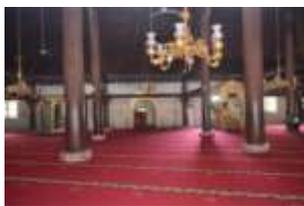
Namun saat ini aturan tersebut sudah dihapuskan pada masa pemerintahan Sri sultan Hamengku Buwono ke VIII karena kapasitas jama'ah yang sangat banyak yang bertujuan agar sirkulasi aktifitas lebih lancar.



Gambar 34. **Pintu Masuk Ruang Sholat Masjid**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

b. Liwan

Ruangan *Liwan* atau ruangan utama yang luasnya bekisar 784 m<sup>2</sup> merupakan tempat para jemaah melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah. Jumlah tiang masjid di ruangan utama ini yaitu 36, empat saka atau tiang tengah sebagai tiang utama, keempat tiang utama ini jauh lebih tinggi dengan tiang-tiang lainnya. Ruangan liwan ini berbeda dengan serambi yang berwarna-warni. Ruangan ini menggunakan warna polos coklat asli seperti kayunya. Hal ini menjelaskan simbol makna kekhusyukan. Ruang Liwan merupakan ruang Sholat dimana Sholat adalah kita benar-benar menyerahkan seluruh urusan dunia kita sejenak untuk berkewajiban menghadap dengan berdoa kepada Allah Swt yang diwajibkan untuk melepaskan segala pikiran tentang dunia.



Gambar 35. **Liwan Masjid**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

c. Mihrab

Ruangan *mihrab* ini digunakan khusus imam memimpin sholat berjama'ah. Akan tetapi untuk khusus di Masjid *Gedhe* Kraton Yogyakarta, ruangan *mihrab* tidak digunakan lagi karena posisi atau arah *mihrab* tidak mengarah ke

kiblat yang sebenarnya, sehingga dilakukan perubahan arah kiblat. Setelah dilakukan permbenaran arah kiblat, maka tempat imam sholatpun digeser sedikit ke arah kanan berada di ruangan *liwan* dan begitu juga dengan *shaf-shaf* makmum.



Gambar 36. **Mihrab Masjid**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2015

11) *Pawestren*

Ruangan *Pawestren* ini terletak di sisi bagian selatan Ruang Sholat Utama. *Pawstren* merupakan bahasa Jawa ( Pa= tempat, Westren= para istri atau wanita). Bangunan ini sengaja dibuat khusus untuk jama'ah putri dimana pada masa jaman dulu yang boleh aktivitas di masjid adalah kaum laki-laki. Dan para wanita berdasarkan syariat tidak boleh keluar ibadah di masjid kecuali pada hari Jum'at dan Hari Raya saja.



Gambar 36. **Pawestren**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (03 November 2015)

12) *Yatihun*

Ruangan ini berada di sebelah utara Ruang Sholat Utama yang sering digunakan untuk berdiskusi para Alim Ulama sambil meminum teh.



Gambar 37. **Yatihun**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (03 November 2015)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Terdapat nilai Pendidikan Islam nilai pendidikan Tauhid yaitu nilai yang menunjukkan agar bersikap percaya atau mengimani bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan percaya kepada Nabi dan Rasulnya.
- Konstruksi pendidikan Islamnya adalah pada setiap ruangan maupun arsitektur bangunan masjid dalam aplikasi konsep *Habluminallah* dan *Hablumminannas* yang di dalamnya mencakup Uluhiyah, Rububiyah, dan Ubudiyah yang membimbing, mengajarkan dan mendidik khususnya kepada masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan meyakini bahwa Allah Sang Pencipta, Pemelihara dan Penguasa alam semesta beserta isinya.

### Saran

Pesan yang disampaikan dalam menanggapi permasalahan yang penulis alami adalah: Perlu kiranya dibentuk pemandu yang mengetahui secara utuh dan menyelaraskan pendapat pada konseptual pemaknaan dalam setiap simbol-simbol yang terdapat pada Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta, agar tidak terjadinya pendapat-pendapat yang baru tentang tersebut. Untuk pengurus Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta seharusnya memiliki pegangan buku yang bersangkutan dengan sejarah keraton, makna simbolik ornamen dan lainnya yang berkenaan dengan Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta tersebut, mengingat Masjid ini adalah salah satu peninggalan sejarah yang syarat akan makna dan akan menjadi sorotan pihak wisatawan dan para peneliti agar tetap lestari dan terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari Buku

Abay D. Subarna, 1987 .*Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam dalam Edy Sedyawati, Estetika dalam Arkeologi*

*Indonesia: Jakara: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia..*

Ahmad Adaby Darban, 2000, *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* :Yogyakarta: Tarawang.

Bagoes Wirjomartono dkk, 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Arsitektur)*, Rajawali Pers, Jakarta.

Dakung Sugiyarta, 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* : Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Darrori Amin, 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta .

Dewan Takmir Masjid Gedhe Kauman,2006. *Profil Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Takmir

Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2007. *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*.Yogyakarta: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta.

Hasan M. Ambary, 1987. *Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia” dalam Edy Sedyawati, Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, Jakara: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

### Dari skripsi/tesis/desertasi

Sukirman, *Ragam Hias Bangsal Witana Sutihinggal Utara Kraton Yogyakarta, Kajian Ikonologis, Tesis S2 Pengkajian Seni*.

Jeksi Dorno dengan judul penelitiannya *Bentuk Makna dan Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. S1.

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Reviewer



Dr. Hajar Pamadhi, MA. (Hons)

NIP. 19540722198103 1 003



Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn

NIP. 1976 0131 200112 2002